

Resiliensi Pada Istri Narapidana di Kota X

Melda Bongga¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research is about the resilience of prisoners' wives in the city of Balikpapan, how a wife can survive her life. This study uses qualitative research based on a phenomenological approach. Respondents were drawn based on purposeful sampling, namely the selection of subjects in the study based on characteristics that meet predetermined goals. Data collection methods are interview and observation methods with three research subjects. The results showed that the three subjects could survive the condition as the wife of a prisoner. In the first subject, IKC was able to survive because their six children gave their own strength to IKC. The second subject of RP can accept her husband's condition, RP's life which is far from her husband and children makes her become a more responsible woman. The third subject was TW can survive in her environment after recovery for three months. TW can survive in her environment because of her own beliefs.*

Keywords: *resilience, wife, prisoner*

ABSTRAK. Penelitian ini mengenai resiliensi pada istri narapidana di Kota Balikpapan, bagaimana seorang istri dapat bertahan di kehidupannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi. Responden diambil berdasarkan purposeful sampling yaitu pemilihan subjek dalam penelitian berdasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara dan observasi dengan tiga subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek bisa bertahan dengan kondisi sebagai status istri narapidana. Pada subjek pertama IKC bisa bertahan karena keenam anaknya yang memberikan kekuatan tersendiri untuk IKC. Subjek kedua RP dapat menerima kondisi suaminya, kehidupan RP yang jauh dari suami dan anak membuat RP menjadi wanita yang lebih bertanggung jawab. Subjek ketiga adalah TW dapat bertahan dilingkungannya setelah pemulihan selama tiga bulan. TW dapat bertahan dilingkungannya karena keyakinan dari dirinya sendiri.

Kata Kunci: *resiliensi, istri, narapidana*

¹ Email: meldabongga@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Data dalam Ditjen PAS (2015) pada bulan Desember tahun 2015, tercatat jumlah narapidana dewasa laki-laki berjumlah 110.462 dan wanita dewasa 6.317. Dari 33 Kantor wilayah di 33 Provinsi, hanya ada 6 provinsi yang jumlah penghuni memenuhi kapasitas yaitu provinsi D.I.Yogyakarta, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, dan Sulawesi Barat. Sedangkan untuk Provinsi lain, setiap tahunnya selalu melebihi kapasitas.

Dari data diatas disimpulkan bahwa Narapidana dewasa laki-laki lebih banyak dari pada dewasa wanita, khususnya narapidana laki-laki yang sudah menikah, bagaimana narapidana bisa menafkahi istri dan anaknya, sedangkan mereka harus terisolasi di dalam penjara. Fatima dan Ajmal (2012) meyebutkan bahwa pernikahan adalah institusi sosial antara seorang pria dan wanita yang memiliki tujuan hidup bersama sebagai suami dan istri dengan komitmen dan dilaksanakan melalui upacara keagamaan. Pasangan yang menikah mengharapkan pernikahannya bahagia, berhasil, dan dapat bersama selamanya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 bahwa menikah bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Namun kenyataan menunjukkan bahwa terdapat pasangan yang tidak hidup bersama sementara, salah satu kasus pasangan yang terpisah adalah pasangan narapidana.

Di Indonesia diketahui bahwa persamaan gender sudah menjadi hal yang tidak tabu seiring dengan perkembangan zaman yang modern, istri yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, berusaha memikirkan masa depan anak. Suami yang seharusnya melindungi keluarga yang bertugas memangun ekonomi yang baik, bahkan tidak sedikit kepala rumah tangga melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan ekonominya tanpa memikirkan konsekuensinya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Anwar (2009) bahwa khusus dalam bidang sosial ekonomi, kemiskinan memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat perbuatan kriminal (tindak pidana). Demikian juga ketimpangan pendapatan, semakin timpang pendapatan, maka semakin tinggi peluang seseorang untuk melakukan tindak kriminal. Masalah pengangguran juga memicu tindak kriminal, semakin besar pengangguran, khususnya pengangguran yang tidak sukarela, maka semakin tinggi peluang tindak kriminalitas.

Girshick (2005) menyebutkan bahwa istri narapidana bekerja lebih keras bila sebelumnya suami yang mencari nafkah. Pengeluaran juga membengkak karena kunjungan ke Lapas memakan biaya, seperti transportasi, bingkisan, dan barang kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat dipenuhi di Lapas. Hal ini menunjukkan bahwa istri narapidana berperan besar dalam ekonomi keluarga.

Dalam harian Bali Tribune, Seorang IRT asal Lumajang, Jawa Timur berinisial Ita (22) terancam tidak bisa mengasuh anak perempuannya yang masih berusia 11 bulan, karena ditangkap anggota Reserse Narkotika Polresta Denpasar di kediaman Ita, atas kepemilikan empat paket sabu-sabu seberat 2,2 gram diamankan sebagai barang bukti. Petugas sebelumnya melakukan pengintaian selama beberapa hari terhadap IRT ini. Petugas sempat membuntuti tersangka saat membesuk sang suami berinisial Kdk yang mendekam di Lapas Kerobokan. Kepada petugas tersangka mengaku nekat mengedarkan sabu-sabu untuk memenuhi kebutuhan hidup sementara (Bernard, 2015).

Pada studi penelitian Gordon (2011) rata-rata wanita selingkuh karena tidak puas dengan pernikahannya. Akibat perselingkuhan seorang istri bisa lebih dramatis, dan pasangan selingkuh wanita bisa memperlakukannya dengan sangat baik, dan wanita mungkin kemudian menyadari apa yang hilang dari pernikahannya.

Dalam harian Kaltim Post, warga Perumahan Sambutan Asri RT.26 Samarinda pada tanggal 26 Agustus 2015 memergoki rumah IRT beranak 2 berinisial Yt (29) berselingkuh dengan pria berinisial Yd (36). Saat digerebek di rumah Yt, ternyata suami Yt sedang dipenjara akibat kasus narkoba yang sudah menjalin hukuman 4 bulan. Kasus perselingkuhan ini terungkap anak sulung Yt melaporkan kepada warga dan Ketua RT, karena sudah tidak sanggup melihat

tingkah laku Ibunya. Kapolresta Samarinda Kombes PolriM. Setyobudi melalui Kapolsekta Samarinda Ilir Kopol Suryono mengatakan Yt langsung dipulangkan malam itu sedangkan Yd masih diamankan (Agi, 2015).

Aturan komunikasi dan kunjungan yang terbatas menghalangi terjadinya komunikasi yang efektif. Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI No. 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara di Pasal 4 tertera bahwa narapidana dilarang membawa alat komunikasi. Narapidana hanya dapat berhubungan dengan orang lain melalui surat, telepon warung atau ketika waktu kunjungan. Contohnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Balikpapan, terdapat ruangan khusus pengunjung yang ruangan luas tanpa sekat antar pengunjung satu dengan lainnya, sehingga jarak pengunjung cukup dekat dan berdesakan. Penjaga selalu mengawasi kunjungan dan waktu kunjungan juga dibatasi selama 30-120 menit di hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat. Pasangan yang mengunjungi juga merasakan tidak ada kebebasan pribadi dalam menjalin komunikasi (Girshick, 2005). Hal ini menyiratkan bahwa komunikasi yang terjadi antara pasangan dan narapidana tidak seperti pasangan pada umumnya. Berbagai halangan mencapai kepuasan pernikahan pada pasangan narapidana adalah komunikasi yang tidak efektif, tidak dapat membagi waktu luang, dan tidak terjalin hubungan seksual.

Lopoo dan Western (2005) mengemukakan bahwa penahanan pasangan meningkatkan resiko perceraian. Peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa salah satu alasan seseorang dapat mengajukan cerai adalah setelah menikah pasangan mendapatkan hukuman penjara selama lima tahun atau hukuman yang lebih berat. Hal ini menunjukkan kemungkinan perceraian semakin besar pada pernikahan yang salah satu pasangannya narapidana, di antara banyaknya pasangan narapidana yang terpisah. Penelitian Sergin dan Flora (2001) mengenai sejarah relasi, kualitas pernikahan dan kesepian pada narapidana laki-laki dan perempuan yang sudah menikah menemukan kepuasan pernikahan dapat mengurangi perasaan kesepian.

Istri dari narapidana harus menerima kenyataan bahwa suaminya akan meninggalkannya untuk beberapa bulan bahkan puluhan tahun. Istri harus tetap bertahan dengan lingkungan sosial dan ekonomi yang selalu mengintimidasinya. Walaupun pada saat awal

istri menjalani peristiwa ini, istri menjadi stres dan tertekan. Tetapi ada istri yang mampu melewati awal yang pahit dan sanggup melawati masa sulit dengan kemampuan mereka. Hal ini sesuai dengan teori (Henderson & Milstein, 2003), seorang yang resilien dicirikan sebagai individu yang memiliki kompetensi sosial, dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti pemecahan masalah, berfikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri. Setiap orang memiliki minat-minat khusus, tujuan-tujuan terarah, dan motivasi untuk berprestasi di kehidupan mereka.

Menurut Siebert (2005) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi perubahan hidup dengan baik pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Sependapat dengan Grotberg (dalam Desmita 2006), mengatakan kualitas resiliensi tidak sama pada setiap orang, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkemangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang tersebut.

Dengan keadaan status sebagai Istri narapidana, jelas menghambat aktivitas sosial di lingkungannya. Tetapi dengan adanya resiliensi, seseorang mampu beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Tidak lepas dari resiliensi seorang istri membutuhkan dukungan social untuk tetap bertahan di lingkungannya.

Pengalaman pernikahan istri narapidana dimulai dari saat menikah hingga suami menjadi narapidana. Dalam penelitian ini pengalaman istri narapidana dibatasi dari saat menikah hingga sekurang-kurangnya dua tahun setelah hidup berpisah dengan suami yang tinggal di Lapas. Kemp (1998) menyebutkan bahwa pasangan yang menjalin hubungan dengan narapidana menjalani masa krisis selama perpisahan di dua tahun pertama. Masa krisis seperti pengeluaran tidak terduga dalam memenuhi kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya, ditambah lagi dengan pengeluaran suami yang tidak ditanggung oleh pihak Lapas sepenuhnya seperti peralatan mandi, kebutuhan makan dan minum.

Menurut Havighurst (1972) ada beberapa gejala dari masa krisis seperti perubahan fisik, perubahan psikologis, perubahan penampilan, perubahan perilaku, dan perubahan hubungan keluarga. Istri berusaha untuk menyanggupi kebutuhan suaminya di Lapas, karena peran istri berperan besar menjadi tulang punggung keluarga sementara saat suaminya tidak bisa menstabilkan kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang telah diuraikan diperoleh fakta dari istri seorang narapidana bahwa fenomena yang terjadi ketika seorang istri harus menjalani status sebagai istri narapidana, menjadi stres dan tertekan. Istri narapidana berjuang untuk mempertahankan rumah tangganya, memperbaiki status sosial dan memperbaiki kebutuhan keuangan mereka. Tanggung jawab seorang istri menjadi lebih berat lagi, karena suami yang mempunyai tugas melindungi dan menafkahi keluarga sedang menjalani masa hukumannya. Tetapi ada istri yang tidak mampu mempertahankan rumah tangganya seperti berselingkuh dengan pria lain, mengantarkan surat perceraian ke Lapas, dan ada istri yang menjual narkoba untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Resiliensi

Menurut Desmita (2005), resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak merugikan dari kondisi-kondisi kehidupan dan menjadikan suatu masalah menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi.

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa ada tujuh kemampuan yang dapat dijadikan untuk membentuk tingkat resiliensi individu, terdapat tujuh aspek yaitu :

1. Regulasi emosi : kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.
2. Pengendalian impuls : sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.
3. Optimisme : Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Siebert (2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan dan

ekspektasi seseorang dengan kondisi kehidupan yang dialami individu.

4. *Self-Efficacy* : hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-Efficacy* mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang individu alami dan mencapai kesuksesan.
5. *Casual Analysis* : merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi.
6. Empati : secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005).
7. *Reaching Out* : resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup.

Menurut Grotberg (dalam Desmita 2006) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor sumber pembentukan resiliensi individu, yaitu :

1. *I have* : merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan lingkungan sosial terhadap dirinya yaitu : hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan peraturan di rumah, *role models*, dorongan untuk mandiri, dan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.
2. *I Am* : merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh individu, yaitu: Disayang dan disukai oleh banyak orang, mencintai, empati, dan kepedulian terhadap orang lain, bangga dengan dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya dan percaya diri, optimistic, dan penuh harap.
3. *I can* : sumber resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang, yaitu : berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan implus-implus, mengukur tempramen sendirian dan orang lain dan menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

Istri Narapidana

Istri narapidana adalah status sah menurut hukum untuk seseorang wanita yang menjadi pasangan dalam pernikahan dari seorang narapidana. Pada penelitian ini, istri narapidana adalah seorang istri yang telah menjadi pasangan sebelum narapidana

tersebut dipidana dan tinggal di Lembaga Pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2010) metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain ; wawancara, observasi diskusi kelompok terarah, analisis kerja, analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang ada maka peneliti menggunakan metode mengumpulkan data berupa wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, bahwa ketiga subjek merupakan seorang istri narapidana yang mampu bertahan dalam keterpurukan dengan cara yang berbeda-beda dan menjalani masa krisisnya. Subjek IKC dan RP awalnya tidak bisa menerima kenyataan karena suaminya ditangkap oleh kepolisian, dengan kondisi sedang hamil. IKC yang pernah ingin mengaborsi kandungannya dan RP yang sempat ingin bunuh diri karena ketidak sanggupannya. Sedangkan subjek TW yang dulunya dalah pecandu rokok, akhirnya menjadi perokok aktif selama tiga bulan. Tetapi pada akhirnya ketiga subjek menyadari bahwa menyesal dengan segala keputusan yang merugikan untuk dirinya dan subjekpun mengatakah bahwa harus tetap bertahan dalam kesulitan hidupnya dengan batas kemampuan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Havighurst (1972) yang mengatakan bahwa masa krisis seperti perubahan psikologis, prilaku, finansial dan hubungan keluarga.

Menurut dari ketiga informan penelitian menjelaskan terdapat perubahan hubungan keluarga. Salah satunya subjek TW yang merasakan dampak setelah suaminya di penjara, hubungan dari keluarga

subjek TW menjadi renggang. Informan RS selaku ibu dari subjek TW mengataan bahwa, subjek TW sering mengucilkan TW ketika ada acara keluarga dari keluarga bapaknya dan membuat TW sering mengasingkan dirinya. Menurut pengakuan TW juga mengatakan ketika ada acara keluarga dahulunya sering foto bersama dan sangat dekat dengan keluarganya.

Kondisi finansial setiap subjek juga berbeda, untuk subjek IKC dan RP harus menjadi tulang punggung keluarga yang menghidupi anak-anaknya dan kebutuhan hidup sehari-harinya. Sedangkan untuk subjek TW karena terlahir dari golongan menengah keatas, subjek TW tidak pernah kesulitan finansial tetapi subjek TW tetap berusaha mencari kerja sambil untuk memenuhi kebutuhan suaminya tanpa harus menyusahkan orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan Paul (2013), finansial menurun ketika suami berperan sebagai tulang punggung keluarga dipenjara, sehingga istri perlu berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Subjek IKC saat mengetahui suaminya masuk penjara subjek menangis, syok, dan mengurung diri di kamarnya. Walaupun subjek melewati waktu yang sulit, subjek tetap tegar walaupun awalnya ingin mengaborsi kandungannya. Subjek merasa bahwa keenam anaknya adalah sumber kekuatan hidupnya. Hidup terpisah dari suami tidak membuat subjek putus asa untuk menafkahi keenam anaknya. Kedepannya subjek ingin suaminya bisa berubah dan tidak mencari nafkah dengan mengedarkan narkoba dan membuka usaha. Subjek IKC ingin merencanakan masa depan yang indah bersama keluarga kecilnya, IKC mencoba optimis apapun yang terjadi di masa depan.
2. Subjek RP awalnya saat mengetahui suaminya ditangkap oleh polisi, subjek menangis dan mengurung dirinya dikamar. Subjek RP ingin bunuh diri dengan kondisinya saat itu, tetapi subjek berpikir panjang atas kehidupan untuk kedua anaknya. Subjek yang berusaha bertahan hidup tanpa dampingan orang tua dan jauh dari mertua. Untuk bertahan hidup di lingkungannya, RP tidak

mau mendengarkan omongan negative tentang dirinya dan fokus untuk mencari nafkah untuk keluarga kecilnya dengan berjualan baju. Walaupun RP sudah dikecewakan oleh suaminya untuk yang kedua kalinya, tetapi subjek merasa bahwa suaminya bisa berubah. Saat ini subjek RP, merencanakan masa depan keluarga kecilnya dengan cara menabung untuk membuka usaha bersama suaminya dimasa depan.

3. Subjek TW menangis, mengurung diri, dan merasa putus asa saat mengetahui suaminya ditangkap oleh polisi. Tetapi rasa sakit yang dialami subjek tidak membuat subjek patah semangat, walaupun subjek menjadi pecandu rokok lagi selama 3 bulan dan subjek menyesalinya. Status subjek yang masih mahasiswa juga berjuang untuk anak semata wayangnya. Orang tua TW yaitu Bapaknya menyarankan untuk bercerai dengan suaminya, dan mengatakan bahwa subjek TW harus lebih berfikir yang realistis saja. Akan tetapi subjek TW menjelaskan kepada orang tua dan orang terdekat yang melarang hubungannya, TW mengatakan bahwa akan tetap mempertahankan rumah tangganya bagaimanapun caranya. TW juga mengatakan bahwa sangat bersyukur mendapat cobaan seperti ini karena untuk menyadarkan betapa bahayanya dunia narkoba untuk suaminya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian, diharapkan untuk lebih kuat dalam menjalani kehidupan yang mungkin adanya gangguan dari sekitarnya. Memiliki pemahaman yang terarah sehingga kedepannya memiliki tujuan hidup yang terarah bersama keluarga.
2. Bagi pihak keluarga, diharapkan untuk dapat lebih memberi semangat serta memotivasi untuk terus berjuang. Hal ini bertujuan agar para istri narapidana memiliki pandangan yang positif bahwa mereka mampu untuk melewati semua cobaan yang mereka alami.
3. Bagi tempat penelitian Lembaga Pemasyarakatan, diharapkan untuk mensejahterahkan kehidupan

narapidana dan keluarga tanpa memandang status sosialnya. Untuk kenyamanan keluarga narapidana, pihak Lapas seharusnya meningkatkan kualitas jam dan tempat besukan, alat komunikasi, dan kesehatan mentalnya.

4. Bagi masyarakat, diharapkan untuk masyarakat luas untuk lebih peduli kepada keluarga narapidana untuk saling menghormati dan tidak mengucilkan satu sama lainnya.
5. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat melanjutkan penelitian kepada variabel terkait seperti kepuasan pernikahan dan kekutan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, P. M. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Refika Aditama.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ditjen PAS. (2015). *Status Pelaporan Jumlah Penghuni Perkanwil*.
- Fatima, M., & Ajmal, M. A. (2012). Happy marriage: A qualitative study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10, 1, 37-42.
- Girshick, L. B. (2005). *Soledad Women : Wives of Prisoners Speak Out*. London: SAGE Publications, Inc.
- Kemp, B. (1981). *The impact of enforced separation on prisoners' wives*. Research Bulletin 4. Department of Corrective service.
- Reivick, K ., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New york: Broadway Books.
- Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back From Setback*. San Francisco: Beret-Koehler Publisher, Inc.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.